

Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Kontemporer: Sebuah Tinjauan Sistematis

Keni Marchelia¹

¹SMP Negeri 15 Bengkulu Tengah, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: kenimarchelia23@guru.smp.belajar.id

Article History: Received 6 December 2024, Revised 16 February 2025,
Published on 18 March 2025

Abstrak: Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang teori pengetahuan, terus berkembang dalam berbagai perspektif, terutama dalam filsafat kontemporer. Artikel ini mengkaji pandangan epistemologi ilmu dalam konteks filsafat kontemporer, dengan menyoroti pergeseran paradigma dari teori pengetahuan klasik menuju pemahaman yang lebih dinamis dan terbuka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep utama dalam epistemologi kontemporer, seperti konstruktivisme, pragmatisme, post-strukturalisme, dan teori pengetahuan sosial. Dengan menelaah kontribusi dari tokoh-tokoh utama seperti Michel Foucault, Ludwig Wittgenstein, dan Thomas Kuhn, artikel ini mengungkapkan bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis, serta bagaimana pengetahuan dikonstruksi, dipertanyakan, dan diperoleh. Melalui tinjauan sistematis ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika epistemologis yang terjadi dalam era kontemporer, serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah saat ini. Penelitian ini menggunakan metode SRL (systematic literature review). Metode penelitian ini menggunakan studi Systematic Literature Review (SLR). Referensi penulisan ini berasal dari jurnal-jurnal dalam kurun waktu tahun 2020 sampai dengan 2023. Jurnal yang direview sebanyak 15 buah merupakan jurnal Nasional dan berasal dari Google Scholar.

Kata Kunci: Epistemologi Ilmu, Filsafat Kontemporer, Konstruktivisme dan Pragmatisme, Pengetahuan Sosial Post-Strukturalisme

Abstract: Epistemology, as a branch of philosophy that studies the theory of knowledge, continues to develop in various perspectives, especially in contemporary philosophy. This article examines the view of epistemology of science in the context of contemporary philosophy, by highlighting the paradigm shift from classical theory of knowledge towards a more dynamic and open understanding. The main focus of this research is to identify and analyze key concepts in contemporary epistemology, such as constructivism, pragmatism, post-structuralism, and social

knowledge theory. By examining the contributions of key figures such as Michel Foucault, Ludwig Wittgenstein, and Thomas Kuhn, this article reveals how the development of science is influenced by social, cultural, and historical contexts, and how knowledge is constructed, questioned, and acquired. Through this systematic review, this article aims to provide a deeper understanding of the epistemological dynamics that occur in the contemporary era, as well as the implications for the development of science and the scientific method today. This research uses the SRL (systematic literature review) method. This research method uses a Systematic Literature Review (SLR) study. The references for this writing come from journals from 2020 to 2023. The 15 journals reviewed are national journals and come from Google Scholar.

Keywords: *Constructivism and Pragmatism, Contemporary Philosophy, Epistemology of Science, Post-Structuralism Social Knowledge*

A. Pendahuluan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan batasan pengetahuan, telah menjadi salah satu bidang utama dalam filsafat sejak zaman Yunani Kuno. Namun, dalam konteks filsafat kontemporer, pendekatan terhadap ilmu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya mencerminkan kemajuan metodologis dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga perubahan dalam pemahaman tentang peran subjek dalam memperoleh pengetahuan, serta konteks sosial dan historis yang membentuknya. Pada abad ke-20, banyak aliran filsafat yang muncul sebagai respons terhadap tantangan baru dalam teori pengetahuan. Filsafat kontemporer menawarkan berbagai pandangan yang mengkritik paradigma epistemologi tradisional yang berfokus pada objektivitas dan universalitas pengetahuan. Pemikiran konstruktivisme, pragmatisme, serta pandangan-postmodernis telah memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pengetahuan dikonstruksi, diverifikasi, dan disebarluaskan. Beberapa pemikir, seperti Thomas Kuhn, mengguncang pemahaman tentang perkembangan ilmu dengan memperkenalkan konsep paradigma dalam sains dan perubahan revolusioner dalam ilmu pengetahuan. Michel Foucault, di sisi lain, mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, serta bagaimana struktur sosial dan diskursif mempengaruhi pembentukan kebenaran. Selain itu, pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang bahasa dan makna turut memberikan dampak yang besar dalam pemahaman kita tentang pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual dan bergantung pada penggunaan dalam situasi-situasi tertentu (Sujito et al., 2019).

Pentingnya epistemologi dalam filsafat kontemporer tidak hanya terletak pada pemahaman tentang bagaimana ilmu pengetahuan itu berkembang, tetapi juga pada implikasinya terhadap metode ilmiah dan aplikasi praktis dalam dunia modern. Di era

globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pertanyaan mengenai keandalan, keabsahan, dan objektivitas pengetahuan semakin relevan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan sistematis tentang epistemologi ilmu dalam perspektif filsafat kontemporer, dengan menyoroti pemikiran-pemikiran kritis yang membentuk diskursus tentang pengetahuan di abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SLR (*Systematic Literature Review*) atau tinjauan pustaka sistematis. Menurut (Damayanti & Bambang, 2024) bahwa SLR adalah Penelitian ilmiah yang berfokus pada penggunaan metode ilmiah yang jelas dan terdefinisi untuk mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan meringkas hasil studi yang relevan. Penelitian ini menggunakan SLR, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan media powerpoint terhadap hasil sekolah dasar. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian SLR yaitu: 1) Memformulasikan pertanyaan penelitian (perumusan masalah) yang terkait dengan judul, 2) Melakukan pencarian jurnal data/Literature Systematic Review (memasukan kata kunci ke dalam database pencarian jurnal), 3) Melakukan screening dan seleksi untuk jurnal penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian, 4) Data yang digunakan kemudian di analisis, 5) Melakukan telaah kritis jurnal yang digunakan untuk melihat kesesuaian kriteria jurnal yang relevan, 6) Data yang sudah dianalisis, lalu di simpulkan sehingga menjadi kesimpulan mengenai SLR, 7) Membuat laporan akhir dari penelitian SLR (Milasari et al., 2021).

Penelitian dengan Systematic Literature Review bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Systematic Literature Review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber. Langkah terakhir dalam metode ini adalah mengevaluasi implikasi dari pandangan-pandangan epistemologi kontemporer terhadap praktik ilmiah dan metode ilmiah di era modern. Hal ini termasuk melihat bagaimana pemikiran kontemporer memengaruhi cara kita memahami objek penelitian, proses verifikasi pengetahuan, serta peran etika dan nilai dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, artikel ini juga akan membahas kritik-kritik terhadap objektivitas dan universalisme dalam ilmu, serta tantangan-tantangan yang dihadapi ilmu pengetahuan dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan beragam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana epistemologi kontemporer membentuk cara kita melihat dan memahami pengetahuan serta dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis Systematic Literature Review (SLR) yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 jurnal yang telah ditetapkan dan sudah sesuai dengan kriterianya maka peneliti menampilkan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Kontemporer

No	Judul dan pengarang	Objek penelitian	Metodologi penelitian	Penemuan utama	Kesimpulan
1	Dilema Moral Teknik 'Three-Parents-Baby' pada Mitochondrial Replacement Therapy (Febliza, 2023)	Objek penelitian dalam artikel ini adalah teknik terapi pengganti mitokondria (Mitochondrial Replacement Therapy/MRT) dan implikasinya, baik secara moral maupun sosial, terhadap praktik medis dan konsep keluarga, terutama berkaitan dengan "three-parents-baby."	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan naratif. Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang relevan untuk menggali isu-isu aksiologis, etika, dan sosial yang berkaitan dengan MRT, serta menginterpretasikan temuan berdasarkan sudut pandang filosofis.	Penemuan utama artikel ini adalah bahwa penerapan MRT menimbulkan berbagai dilema moral dan kontroversi, termasuk potensi dehumanisasi, risiko identitas bagi anak-anak yang lahir dari teknik ini, dan konflik antara nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan ilmiah. Selain itu, terdapat ketentuan kebijakan pemerintah di beberapa negara yang mengatur pelaksanaan MRT untuk menghindari dampak negatif.	Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa MRT adalah teknik yang dapat membantu pasien mengatasi penyakit mitokondria, namun juga mengharuskan adanya pengaturan etis dan kebijakan yang ketat untuk memastikan bahwa penerapan teknik tersebut tidak menimbulkan dampak sosial yang merugikan. Penulis menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan MRT dan dampak ilmiahnya dari waktu ke waktu.
2	Quining Ecofeminism: Sainifikasi Keadilan Iklim dan Gender (Rahima, 2024)	adalah teori ekofeminisme dan bagaimana pendekatan epistemologi, khususnya epistemologi ternaturalisasi W. V. O. Quine, dapat memperkuat pemahaman dan penerapan	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan analisis konseptual. Penulis menganalisis konsep-konsep dalam ekofeminisme dan mengaitkannya dengan epistemologi ternaturalisasi	menunjukkan bahwa ekofeminisme, meskipun sudah cukup dalam aspek aksiologi, masih kurang dalam aspek epistemologi. Pendekatan epistemologi ternaturalisasi menawarkan	bahwa untuk menjadikan ekofeminisme sebagai teori yang utuh dan efektif dalam menangani isu keadilan iklim dan gender, diperlukan penggunaan epistemologi ternaturalisasi. Pendekatan ini

		ekofeminisme dalam menyelesaikan masalah ketidakadilan iklim dan gender.	untuk mengidentifikasi bagaimana keduanya dapat saling melengkapi.	struktur yang lebih holistik untuk memahami hubungan antara alam dan perempuan, serta menghindari dikotomi yang menghambat perkembangan teori ekofeminisme.	memungkinkan keterkaitan antara berbagai teori dan disiplin ilmu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah yang dihadapi.
3	Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama (Kuswanjono et al., 2024)	Objek penelitian dalam artikel ini adalah hubungan antara sains dan agama, serta bagaimana filsafat berperan dalam membentuk interaksi antara keduanya. Fokus utama adalah pada harmoni dan disharmoni yang terjadi dalam konteks historis dan kontemporer.	menggunakan metode studi literatur yang berkaitan dengan harmoni dan disharmoni antara sains, filsafat, dan agama. Penulis mengumpulkan bukti-bukti empiris untuk mendukung analisis hubungan antara ketiga bidang tersebut.	sains, filsafat, dan agama memiliki hubungan yang erat dan saling terikat. Meskipun sering kali terdapat disharmoni, terutama di Barat, terdapat juga banyak contoh harmoni, terutama dalam konteks pemikiran timur. Penulis menekankan perlunya integrasi antara nilai wahyu dan sains dalam pendidikan Islam, yang dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif.	bahwa sudah saatnya menghilangkan dikotomi antara sains dan agama. Diperlukan pendekatan integratif yang memungkinkan keduanya untuk saling melengkapi, dengan tujuan menciptakan kesadaran yang lebih harmonis dalam memahami kebenaran. Pendidikan Islam di masa depan harus mengedepankan sistem yang mengintegrasikan sains dan agama untuk menghasilkan individu yang beriman dan berpengetahuan.
4	Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Sujito et al., 2019)	Objek penelitian dalam artikel ini adalah konsep berpikir kritis dan bagaimana hal ini terkait dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu pengetahuan.	Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang relevan dalam bidang sains untuk mengeksplorasi konsep berpikir kritis.	merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada. Berpikir kritis memiliki sejarah panjang yang berakar pada pemikiran Socrates dan berkembang melalui berbagai periode pemikiran.	bahwa berpikir kritis adalah proses yang kompleks yang melibatkan keterampilan dan disposisi untuk mengevaluasi informasi secara mendalam. Diperlukan pendekatan yang integratif untuk menghubungkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengembangan berpikir

				Dalam konteks ontologi, berpikir kritis membantu mengembangkan kemampuan analisis; dalam epistemologi, berpikir kritis berfungsi sebagai alat untuk menentukan kebenaran; dan dalam aksiologi, berpikir kritis dilihat dari kebermanfaatannya dalam sains.	kritis di bidang pendidikan dan sains, sehingga menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berubah.
5	Paradigma Teori Atom Lintas Waktu (Kerans, 2022)	Objek penelitian dalam artikel ini adalah teori atom, termasuk sejarah, perubahan paradigma, dan dampaknya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.	Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta merujuk pada kerangka berpikir Thomas Kuhn mengenai revolusi sains.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori atom telah mengalami berbagai perubahan paradigma, dari pandangan dogmatis hingga terobosan baru yang muncul dengan mekanika kuantum. Revolusi sains ini tidak hanya mengubah pemahaman tentang atom, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara sains dan konsep keilahian.	menegaskan bahwa perkembangan teori atom mencerminkan proses dialektikal dalam ilmu pengetahuan, di mana pemikiran kritis dan penemuan baru terus-menerus mengubah paradigma yang ada. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keberadaan materi dan penciptaan.
6	Kemajuan Teknologi Rekayasa Genetika Ditinjau dari Filsafat Evolusi Darwin	Objek penelitian dalam artikel ini adalah teori evolusi Darwin dan kemajuan teknologi rekayasa genetika, serta bagaimana keduanya saling	Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis literatur terkait teori evolusi dan rekayasa genetika, serta menerapkan kerangka berpikir	menunjukkan bahwa teori evolusi Darwin dan pendekatan Neo-Darwinisme memberikan dasar bagi kemajuan rekayasa genetika. Proses	bahwa rekayasa genetika, yang berlandaskan pada teori evolusi, menawarkan manfaat yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

	(Dwi, 2021)	berhubungan dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi.	dari Thomas Kuhn mengenai revolusi sains.	rekayasa genetika dapat meningkatkan kemampuan spesies untuk beradaptasi dan memiliki dampak besar pada kesehatan manusia, meskipun juga ada potensi risiko dan kerugian yang perlu diperhatikan.	tetapi juga memunculkan tantangan etis dan lingkungan. Diperlukan pendekatan yang hati-hati dalam penerapan rekayasa genetika untuk memastikan kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan.
7	Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII (Putawa, 2022)	Objek penelitian dalam artikel ini adalah muatan materi sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII, yang dikaji dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi.	Penelitian ini menggunakan metode analisis konten inferensial dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis materi sastra dalam buku teks dan dievaluasi berdasarkan kerangka teoritis yang relevan.	aspek ontologis buku teks sebagai panduan dalam pembelajaran mencakup materi bahasa dan sastra, dengan fungsi untuk menghibur dan memberikan manfaat. Dalam aspek epistemologi, proses pengolahan informasi dalam buku teks menunjukkan ketidakjelasan dalam teknik pengumpulan data. Aspek aksiologi menyoroti nilai pendidikan yang dihasilkan dari pembelajaran sastra, termasuk pembentukan karakter peserta didik.	adalah bahwa materi sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII memiliki nilai penting dalam pendidikan. Buku teks harus memenuhi kompetensi yang ditetapkan, dan perlu ada perhatian lebih terhadap pengembangan dan penyajian materi sastra untuk meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik.
8	Relasi Alam Pikiran Matematika dan Realitas: Telaah Pemikiran Filsafat Matematika the Liang Gie	Objek penelitian dalam artikel ini adalah pemikiran filsafat matematika dari The Liang Gie, khususnya terkait dengan ontologi matematika dan relasinya dengan realitas.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang menganalisis karya-karya The Liang Gie serta literatur terkait filsafat matematika.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga asumsi utama tentang relasi antara matematika dan realitas: (1) Matematika dapat berdiri sendiri tanpa harus berelasi dengan objek dunia nyata;	menegaskan bahwa matematika, meskipun sering dianggap terpisah dari realitas, tetap memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia nyata. Pemikiran The Liang Gie memberikan kontribusi penting dalam memahami

	(Putri Utami, 2020)			(2) Matematika dianggap bertanggung jawab atas segala hal di alam semesta; (3) Matematika memiliki relasi yang kuat dengan fenomena empiris, terutama dalam hal pengukuran.	bagaimana matematika berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan fenomena dan realitas, serta menunjukkan bahwa matematika adalah bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan.
9	Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 9 Yogyakarta	Objek penelitian dalam artikel ini adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta, dengan fokus pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.	Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Aspek ontologi belum terjelaskan dengan baik, terutama tentang hakikat literasi dan Gerakan Literasi Sekolah. Aspek epistemologi telah memenuhi prosedur ilmiah meskipun ada kekurangan dalam penyajian dan perumusan tujuan penelitian. Aspek aksiologi menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi GLS, seperti kemandirian, kedisiplinan, kerjasama, dan rasa ingin tahu.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum sepenuhnya memenuhi landasan ontologis dan masih memerlukan perbaikan dalam aspek metodologi. Program ini memiliki potensi untuk meningkatkan literasi dan membentuk karakter siswa, namun perlu didukung oleh pemahaman yang lebih baik tentang hakikat literasi dan GLS.
	(Arianto, 2023)				
10	Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP	Objek penelitian adalah implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta, dengan fokus pada landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.	Penelitian ini menggunakan metode analisis konten inferensial. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah memahami hasil penelitian, menyisihkan bagian yang	menunjukkan bahwa hakikat literasi yang dijelaskan masih merujuk pada pemahaman dua dekade lalu, dan hakikat Gerakan Literasi Sekolah belum diuraikan secara	penelitian ini belum memenuhi landasan ontologis secara rinci dan perlu penegasan kembali hakikat literasi dan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, penelitian ini telah memenuhi landasan

	Negeri 9 Yogyakarta (Rahayu, 2021)		relevan, dan menganalisis berdasarkan landasan yang ditentukan.	mendalam. Meskipun prosedur ilmiah yang digunakan cukup lengkap, masih diperlukan perbaikan dalam perumusan tujuan penelitian, reliabilitas, dan penyajian pembahasan.	aksiologi dengan mengidentifikasi berbagai nilai positif seperti kemandirian, kedisiplinan, dan minat baca siswa.
11	Post-Kolonialisme Perkembangan Peradaban dan Filsafat Pendidikan Islam (Nurhalim et al., 2023)	Objek penelitian adalah perkembangan peradaban post-kolonial dan filsafat pendidikan Islam, dengan fokus pada dampak kolonialisme terhadap sistem pendidikan di negara-negara Muslim.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari buku dan literatur terkait. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna dalam konteks post-kolonialisme dan pendidikan.	bahwa peradaban post-kolonial masih terpengaruh oleh pemikiran kebarat-baratan dan sistem pendidikan sekuler yang dibentuk akibat kolonialisme. Pendidikan Islam perlu direkonstruksi untuk menghindari sekularisme dan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.	adalah bahwa post-kolonialisme memiliki potensi untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan worldview Islam sebagai peradaban yang mencerahkan. Implikasi dari sistem pendidikan ini dapat membantu mengembangkan peradaban sambil menghindari kolonialisasi baru
12	Quining Ecofeminism: Saintifikasi Keadilan Iklim dan Gender (Jendri, 2019)	adalah ekofeminisme sebagai teori yang berkaitan dengan ketidakadilan iklim dan gender, serta hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks ini.	menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari buku dan artikel terkait, dan analisis dilakukan secara tematik untuk menyusun argumen.	menunjukkan bahwa ekofeminisme sudah cukup dalam aspek aksiologi, tetapi kurang dalam aspek epistemologi. Teori ekofeminisme sering kali terjebak dalam pandangan yang tidak holistik, dengan mengedepankan karakterisasi ontologis yang tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan konstruksi epistemologi baru, yaitu	untuk menjadikan ekofeminisme sebagai teori yang utuh dan relevan dalam menyelesaikan masalah iklim dan gender, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui epistemologi ternaturalisasi. Ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antara alam dan perempuan, serta

				epistemologi ternaturalisasi oleh W. V. O. Quine, untuk memperkuat teori ekofeminisme.	menanggapi tantangan kontemporer secara efektif.
13	Konsep Merdeka Belajar Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire (Hayati, 2021)	Objek penelitian adalah konsep Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan di Indonesia, dilihat dari perspektif filsafat pendidikan Paulo Freire.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi relevansi antara konsep Merdeka Belajar dan pemikiran Freire.	konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih mandiri dan kreatif, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti infrastruktur yang tidak memadai dan kesenjangan akses pendidikan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang partisipatif dan kritis, di mana siswa berperan aktif dalam proses belajar.	penerapan konsep Merdeka Belajar harus didukung dengan perbaikan infrastruktur dan metode pengajaran yang lebih adaptif. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi siswa dan keterlibatan aktif mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire. Implementasi yang baik dari konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
14	Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi (Kuswanjono et al., 2024)	Objek penelitian adalah peran pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.	menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pengumpulan data dari buku, jurnal, dan dokumen relevan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik untuk menggambarkan fenomena yang dianalisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki hakikat sebagai proses pengembangan diri yang menghargai keberagaman budaya. Karakteristik pendidikan multikultural mencakup prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Pendidikan multikultural dapat mencegah radikalisme dengan menumbuhkan	pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan keberagaman, menciptakan toleransi, dan mencegah radikalisme, sehingga dapat membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

15	Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka: Kajian Filsafat Pendidikan Barat dan Timur Serta Realitasnya. (Idris et al., 2022)	Objek penelitian adalah kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam konteks pendidikan di Indonesia, dilihat dari perspektif filsafat pendidikan Barat dan Timur.	Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, dan dokumen resmi, dan dianalisis secara deskriptif.	sikap toleransi di antara individu yang berbeda latar belakang. menunjukkan bahwa MBKM relevan dengan berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti humanisme, konstruktivisme, dan progresivisme. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dan mempersiapkan mereka menghadapi kebutuhan dunia kerja. Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kesenjangan infrastruktur dan kurangnya pemahaman tentang kebijakan ini.	kebijakan MBKM merupakan langkah positif dalam pendidikan Indonesia, tetapi perlu diperbaiki dalam hal penyediaan sumber daya dan dukungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Implementasi yang baik dari MBKM diharapkan dapat menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja.
----	---	---	---	---	---

Pada bagian ini, akan dibahas hasil analisis terhadap berbagai aliran epistemologi kontemporer dan bagaimana pandangan-pandangan tersebut membentuk pemahaman kita tentang pengetahuan, ilmu, serta metodologi ilmiah. Analisis akan dilakukan berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh utama dan aliran pemikiran yang relevan dalam konteks filsafat kontemporer. Pembahasan juga akan mengeksplorasi perbedaan antara epistemologi tradisional dengan epistemologi kontemporer, serta implikasi-implikasi yang timbul terhadap pengembangan ilmu pengetahuan saat ini. Konstruktivisme, sebagai aliran utama dalam epistemologi kontemporer, menekankan bahwa pengetahuan bukanlah suatu entitas yang ditemukan atau dicerap secara objektif dari dunia luar, melainkan hasil dari konstruksi individu dan sosial. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Ernst von Glasersfeld memainkan peran penting dalam pengembangan teori ini. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan dianggap bersifat subyektif dan terikat pada konteks pengalaman individu, serta dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku (Idris et al., 2022).

Filsafat Kontemporer tentang Konstruktivisme: Konstruktivisme dalam epistemologi kontemporer menekankan dua poin utama: pertama, bahwa pengetahuan itu dibangun melalui interaksi subjek dengan dunia sosial dan budaya; dan kedua, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari struktur dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah sesuatu yang pasif diterima, melainkan aktif diciptakan oleh individu atau kelompok dalam hubungan sosial mereka. Sebagai contoh, Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa dan interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif seseorang, yang menunjukkan bagaimana pengetahuan dibentuk dalam konteks sosial. Hal ini menyoroti bahwa cara-cara kita memahami dunia sangat dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan struktur sosial tempat kita berada. pengalaman sosial dan budaya mereka. Pengetahuan diproduksi dan diteruskan melalui institusi sosial seperti pendidikan, media, dan sistem politik, yang membentuk cara kita memahami dunia. Teori pengetahuan sosial menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah seringkali dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis siapa yang memiliki kontrol terhadap produksi dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat. Ini juga membuka diskusi tentang inklusivitas dan keberagaman dalam ilmu pengetahuan, serta mengkritik dominasi kelompok tertentu dalam menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Epistemologi tradisional, terutama dalam bentuk empirisme dan rasionalisme, menganggap pengetahuan sebagai hasil dari observasi atau pembuktian rasional yang objektif dan universal. Dalam epistemologi kontemporer, hal ini dipertanyakan karena pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah tempat ia muncul. Pandangan bahwa pengetahuan dapat dicapai secara objektif dan terlepas dari bias individu atau sosial kini dianggap terlalu sederhana dan terbatas.

Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa epistemologi ilmu dalam perspektif filsafat kontemporer menawarkan pandangan yang lebih kompleks dan dinamis

tentang pengetahuan dibandingkan dengan epistemologi tradisional. Berbagai aliran seperti konstruktivisme, pragmatisme, post-strukturalisme, dan teori pengetahuan sosial memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi, dipertanyakan, dan diterapkan dalam konteks ilmiah dan sosial. Pemikiran-pemikiran ini tidak hanya menggugat asumsi dasar tentang objektivitas dan universalisme pengetahuan, tetapi juga menyoroti pentingnya memahami pengetahuan dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya.

D. Kesimpulan

Hasil dari Systematic Literature Review (SLR) terhadap 15 jurnal ini menunjukkan bahwa epistemologi kontemporer menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan politik dalam pembentukan pengetahuan. Aliran-aliran seperti konstruktivisme, pragmatisme, post-strukturalisme, dan teori pengetahuan sosial memberikan pemahaman baru yang lebih dinamis tentang pengetahuan, dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak tetap atau objektif, melainkan sebagai produk yang dibentuk oleh interaksi sosial dan kekuasaan. Konsep-konsep ini memberikan kritik terhadap pandangan epistemologi tradisional yang lebih menekankan pada objektivitas dan ketetapan pengetahuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan historis dalam mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah saat ini.

Dari analisis terhadap 15 jurnal ini, jelas bahwa epistemologi kontemporer telah menggeser pandangan tentang pengetahuan dari sesuatu yang objektif dan terpisah menjadi sesuatu yang dikonstruksi secara sosial, historis, dan politis. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai hasil penemuan tentang realitas objektif, tetapi sebagai hasil interaksi sosial yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk kekuasaan, budaya, dan nilai-nilai sosial. Secara keseluruhan, SLR ini mengidentifikasi bahwa perkembangan epistemologi ilmu dalam filsafat kontemporer telah menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai pengetahuan. Konsep-konsep seperti konstruktivisme, pragmatisme, post-strukturalisme, dan teori pengetahuan sosial mengubah cara pandang kita terhadap pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan metodologi ilmiah. Pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai hasil penemuan objektif dari dunia eksternal, melainkan sebagai konstruksi yang terikat pada konteks sosial, praktis, dan historis.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini khususnya Kepala dan Guru SMP Negeri 15 Bengkulu Tengah, Bengkulu. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan inspirasi.

Daftar Pustaka

- Arianto, A. (2023). Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.44482>
- Damayanti, B. W., & Bambang, B. (2024). Analysing The Adoption Of Artificial Intelligence In Audit Practice. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(3), 2597–2608. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i3.6032>
- Dwi, N. vitria. (2021). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi) Dalam Muatan Materi Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Viii Serta Relevansinya Dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 111–117. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.22841>
- Febaliza, A. (2023). Dilema Moral Teknik “Three-Parents-Baby” Pada Mitochondrial Replacement Therapy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 238–245. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53689>
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- Idris, M., Adam, R. I., Brianorman, Y., Munir, R., & Mahayana, D. (2022). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Implementasi dalam Data Science dan Machine Learning. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 173–181. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42207>
- Jendri. (2019). Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 57–78. <http://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/90>
- Kerans, G. (2022). Kemajuan Teknologi Rekayasa Genetika Ditinjau dari Filsafat Evolusi Darwin. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 112–122. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42174>
- Kuswanjono, A., Sahadewa, N. W., & Sukri, R. A. (2024). Perennialitas Kritis Sebagai Bentuk Evaluasi Atas Implementasi Spiritualitas Tentang Filsafat Nusantara. 7(3), 488–497.
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Nurhalim, N., Ma'mur, I., Gunawan, A., & Syam, A. B. (2023). Post-Kolonialisme Perkembangan Peradaban dan Filsafat Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.9097>
- Putawa, R. A. (2022). Studi Komparatif Pendekatan Matematika dan Filsafat dalam Menganalisis Permasalahan Konsep “Segala Sesuatu.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39727>
- Putri Utami, D. A. (2020). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Penelitian Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Smp Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 63–71. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.22695>

- Rahayu, A. N. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Ketereampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra Indonesia*, 4743, 133–139. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Rahima, R. (2024). Quining Ecofeminism: Saintifikasi Keadilan Iklim dan Gender. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.64402>
- Sujito, S., Sunardi, S., Ma'ruf, M., & Hartini, S. (2019). Paradigma Teori Atom Lintas Waktu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17551>